STUDI TENTANG NILAI TUKAR DAN INDEKS HARGA SAHAM DI TIGA NEGARA ASEAN

Muis Murtadho[1]

[1]Prodi Manajemen Universitas Widya Kartika Surabaya

muis@widyakartika.ac.id

Intisari — **Perang nilai tukar yang dilakukan oleh Amerika dan China menyebabkan nilai tukar mata uang seluruh dunia mengalami penurunan yang cukup drastis, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi investor yang menanamkan modalnya dibursa saham sehingga memicu investor melakukan aksi jual saham secara besar-besaran yang dapat memperburuk indeks harga saham dipasar global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan nilai tukar mata uang terhadap Dolar AS di tiga negara Asean yaitu Malaysia, Singapura dan Indonesia terhadap Indeks Harga Saham. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas masing-masing variabel yang diteliti. Adapun hasil penelitian ini adalah nilai tukar Ringgit Malaysia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks begitu juga nilai tukar Dollar Singapura mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Straits Times Indeks, sedangkan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.**

Keywords — **Nilai Tukar, Investor, Indeks Harga Saham.**

I. PENDAHULUAN

Perang nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh Amerika dan China membawa dampak pada menurunnya nilai tukar mata uang hampir seluruh dunia. Kebijakan bank sentral China mendevaluasi mata uang yuan sebesar 2 persen dari nilai parinya berdampak pada pelemahan mata uang hampir seluruh dunia. Nilai tukar Rupiah turun pada kisaran 14,400 atau berkisar 13 persen sedangkan mata uang Ringgit Malaysia mengalami penurunan yang lebih tajam yakni pada kisaran 4,2318 per dollar AS atau berkisar 31 persen. Nilai kurs tesebut merupakan rekor terendah sejak tahun 1998 [1].

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap investasi yang ditanamkan , hal inilah yang mendorong investor melakukan aksi jual saham secara besar-besar yang dilakukan oleh investor asing sehingga memperburuk indeks saham di pasar global. Jatuhnya nilai tukar mata uang diseluruh dunia berimbas terhadap indeks harga saham gabungan di seluruh dunia. Hal ini bisa dilihat dari data bursa global yang disajikan oleh bloombreg.com bahwa indeks Komposit Shanghai mengalami penurunan hingga 8,5 persen. Indeks Nikkei 225 mengalami penurunan sebesar 4,6 persen serta indeks KOSPI juga mengalami penurunan sebesar 2,47 persen. Di Bursa Asia Tenggara, Bursa Efek Indonesia IHSG mengalami penurunan sebesar 3,97 persen. Indeks Strait Times Singapura juga mengalami penuruan sebesar 3,9 persen, Bursa Malaysia mencatat penurunan sebesar 2,7 persen, Bursa Thailand turun 4,2 persen dan indeks Filipina ikut turun hingga 6,7 persen. [2]

I. Perubahan terhadap nilai tukar disuatu negara akan berdampak pada imbal hasil investasi yang ditanamkan sehingga investor akan melakukan pertimbangan ulang atas investasi yang ditanamkan sehingga melakukan capital out flow ke negara yang lebih menguntungkan. [3]

Sepanjang tahun 2015 tercatat dana asing senilai US$467 juta sudah ditarik dari saham-saham Indonesia setelah investor asing pada tahun 2014 menginvestasikan dana neto senilai US$3,8 miliar ke pasar modal Indonesia, sedangkan dana asing yang sudah keluar dari saham-saham Malaysia

mencapai US$3,8 miliar atau setara 16,4 miliar ringgit Malaysia sepanjang 2015 [4].

Kondisi nilai tukar yang tidak stabil membuat investor dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak pasti. Kondisi itulah yang mendorong investor melakukan konversi mata uang domestik ke mata uang asing untuk mengurangi risiko. Setiap Investasi merupakan sarana untuk mendapatkan keuntungan dari sebuah portofolio, risiko yang harus ditanggung oleh investor asing adalah resiko mata uang, Invstor selalu mengganggap variabilitas imbal hasil suatu portofolio yang ditanamkan memiliki risiko fluktuasi nilai tukar sehingga berdampak pada keuntungan yang diharapkan dimasa depan.

Selain itu disisi pasar kenaikan nilai tukar dapat berdampak besar terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku dari import, biaya produksi akan mengalami peningkatan yang cukup tajam yang berdampak pada naiknya harga jual produk dimasyarakat, kondisi tersebut sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dilantai Bursa. Berbeda halnya dengan perusahaan yang berbasis export peningkatan kurs mata uang dapat menambah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan hal tersebut dapat tercermin dari harga saham yang selalu meningkat.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara nilai tukar mata uang suatu negara terhadap Dollar AS sehingga dapat diketahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap indeks harga saham di suatu negara.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Hadi (2013) indeks harga saham merupakan sebuah tolok ukur yang menggambarkan kinerja harga saham secara keseluruhan pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan positif indeks harga saham disuatu negara menunjukan adanya aliran dana masuk dari investor dalam pasar modal di negara tersebut. Dengan demikian perkembangan sebuah indeks harga saham sangat ditentukan oleh kepercayaan investor baik domestik maupun asing dalam menanamkan modalnya di bursa[5].

Menurut (Hadi:185) Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham sebagai berikut:

1. Perubahan harga saham. Harga saham merupakan parameter untuk melihat kinerja perusahaan. Jika sebagian besar harga saham disuatu negara terus meningkat hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di negara tersebut. Dengan demikian dapat mendorong meningkatnya indeks harga saham negara. Semakin tinggi jumlah dana yang dapat diinvestasikan di suatu negara oleh investor menyebabkan pergerakan positif di seluruh sektor baik keuangan maupun sektor riil yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat.
2. Nilai Tukar, nilai tukar sangat berperan dalam menentukan harga saham. Kenaikan penawaran (supply) mata uang domestik akan menyebabkan naiknya harga barang dipasar domestik akan berdampak terjadinya depresiasi mata uang domestik sehingga pada akhirnya menurunkan pendapatan perusahaan dampaknya harga saham perusahaan turut mengalami penurunan.
3. Krisis ekonomi. Negara yang sedang mengalami krisis ekonomi cenderung akan menurunkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di negara tersebut karena peluang untuk mendapatkan keuntungan maksimal akan semakin sulit sehingga memicu terjadinya capital outflow disuatu negara dan menekan indeks harga saham di negara tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dan Setyaningsih (2013) menyatakan bahwa kurs rupiah dan BI rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham[6].
4. Iklim ekonomi politik yang mencerminkan tingkat keamanan dan peluang pertumbuhan dalam berinvestasi yang dididukung dan diciptakan oleh pemerintah negara setempat turut serta memicu adanya capital inflow dari investor sehingga dapat mendorong indeks harga saham. semakin besar dukungan pemerintah dalam menciptakan pola kebijakan yang menguntungkan investor maka semakin besar peluang investasi dari investor yang dapat berpengaruh positif pada indeks harga saham di negara tersebut.
5. Kemudahan dan ketersediaan fasilitas transaksi perdagangan saham. perkembangan indeks harga saham di suatu negara juga harus didukung oleh berbagai macam fasilitas dan kemudahan yang disediakan oleh bursa. Beragam kemudahan akan menciptakan kenyamanan dalam bertransaksi dan dimungkinkan terjadinya peningkatan volume perdagangan di pasar modal terus meningkat hal

ini dapat mendorong peningkatan indeks harga saham.

6. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari GDP, jika GDP suatu negara meningkat hal ini akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat mendorong peningkatan daya beli beli masyarakat suatu negara. Semakin besar tingkat konsumsi masyarakat maka profit yang diperoleh perusahaan juga semakin besar. Peningkatan profit perusahaan menunjukan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga sahamnya. Dengan demikian meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat mendorong laju peningkatan IHSG. Hasil penelitian Adi Putra(2014) menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.[7]

Menurut Madura (2006) kurs dapat mempengruhi permintan ekspor suatu negara yang selajutnya akan mempengaruhi produksi dan tingkat pendapatan, suatu mata uang yang kuat dapat mengurangi permintaan atas import dari negara tersebut, meningkatkan volume import produk oleh negara tersebut karenanya mengurangi produksi dan pendapatan nasional. Mata uang yang lemah dapat menyababkan arus yang keluar spekulatif dan mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk membiayai pertumbuhan usaha [9].

Menurut Levi (2004: 10) Perubahan kurs mata uang yang tidak terantisipasi menyebabkan ketidak pastian akan aset yang diinvestasikan oleh investor, risiko valuta asing disebabkan oleh ketidak pastian kurs dimasa yang akan datang, dimana aset akan ditransaksikan kedalam dolar AS. Resiko Kurs telah meningkan bahkan melebihi jumlah perdagangan asing dan investasi luar negeri karena kurs telah menjadi sebuah volatil sehingga begitu besar pada saat terjadinya krisis dolar atau melonjaknya nilai tukar dolar segera menjadikan masalah utama sistem keuangan di dunia[10].

Nilai kurs dolar AS untuk tingkat perbandingan tertentu antara harga asing dan harga domestik yang diperdagangkan secara Internasional. Semakin tinggi nilai tukar dolar AS maka semakin tinggi expor Amerika yang dirasakan pembeli asing dan semakin rendah permintaan kuantitas expor Amerika dan permintaan dolar AS.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis hubungan antara nilai tukar mata uang terhadap Dollar AS di tiga negara Asean yaitu Malaysia, Singapura dan Indonesia terhadap Indeks Harga Saham [11.]

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data nilai tukar Dollar Singapura, Ringgit Malaysia dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika serta data indeks harga saham Kuala Lumpur Composit Indeks, data Straits Times Indeks Singapura, dan data Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia pada tahun 2015. Sedangkan sampel dalam penelitian ini data nilai tukar dan indeks harga saham di Singapura, Malaysia dan Indonesia diambil selama 3 Bulan dari Bulan Juli 2015 sampai dengan September tahun 2015 dalam hari Bursa.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (X)
   Nilai tukar mata uang terhadap Dollar Amerika di tiga negara Asean yaitu Dollar Singapura, Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia.

b. Variabel Terikat (Y)
   Indeks Harga Saham di tiga negara Asean yaitu Kuala Lumpur Composit Indeks, Straits Times Indeks Singapura dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

Metode Analisis Data

Agar data yang dihimpun atau dikumpulkan tersebut dapat berguna maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Untuk menjamin ketelitian dan keakuratan hasil perhitungan analisis regresi, maka digunakan alat bantu program SPSS 17. Adapun persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b\,x$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham

b = Koefisien Regresi

x = Harga Saham

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data kurs Ringgit Malaysia, Dollar Singapura dan Rupiah dalam harian pada saat penutupan yang diansir oleh bloomberg.com sedangkan data indeks saham diambil Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)atau Jakarta Composite Index (JCI) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan Malaysia digunakan Kuala Lumpur Composit Indeks (FBMKLCI) serta Strait Times Indeks (STI) Singapura.

Adapun data Indeks Harga saham di Indonesia, Malaysia dan Singapura dapat disajikan dibawah ini :

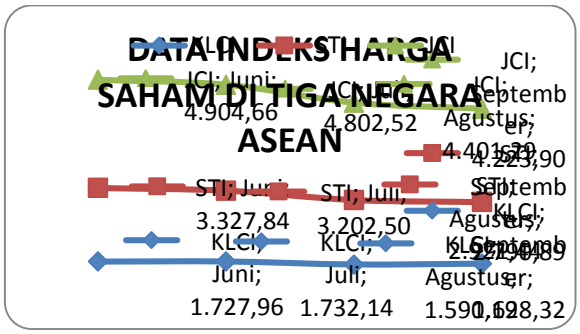

Gbr 1 : Data Indeks harga saham di 3 Negara Asean

Dari gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa IHSG bulan juni sebesar tercatat sebesar 4.904,66, IHSG mengalami penurunan pada bulan Juli sebesar 4.802,52. Sedangkan pada bulan Agustus IHSG tercatat sebesar 4.401,29 dan pada bulan September IHSG mengalami penurunan sebesar 4.223.90. Sedangkan Indeks KLCI Malaysia tercatat pada bulan Juni sebesar 1.727.36. Indeks KLCI Malaysia pada bulan Juli tercatat sebesar 1.732,14 mengalami penurunan sebesar 1.590,19 pada Bulan Agustus dan kembali turun 1,628,32 pada bulan September. Indeks STI Singapura pada bulan Juni sebesar 3.327,84. Indeks STI Singapura pada bulan Juli tercatat sebesar 3.202,50 mengalami penurunan sebesar 2.921,44 pada bulan Agustus dan Indeks STI Singapura kembali turun 2.790,89 pada bulan September [12].

A. Nilai Tukar SGD terhadap Strait Times Indeks (STI)

Adapun hasil pengujian statistik hubungan nilai tukar Dollar Singapura terhadap Strait Times Indeks (STI) Singapura dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 : Hasil regresi SGD terhadap STI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Par
1	(Constant)	9301,188	1145,228		8,122	,000			
	SGD	-4522,713	812,100	-,639	-5,569	,000	-,639	-,639	-,

a. Dependent Variable: FSSTI IND

Dari hasil tabel 1 perhitungan diatas dapat diketahui Kurs mata uang Dollar Singapura mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks Strait Times Singapura hal ini bisa dilihat dari nilai sig sebesar 0.000 <0,05. Sementara nilai konstanta sebesar 9301,188 adalah bahwa apabila nilai tukar SGD dalam keadaan konstan atau tetap maka Indek Strait Times Singapura mengalami kenaikan sebesar 9301.188. Kurs Nilai tukar SGD mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Strait Times hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -4522.713 menandakan bahwa setiap kenaikan kurs SGD sebesar 1 maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Strait Times sebesar 4522.713. Negara Singapura merupakan negara yang mengandalkan perekonomiannya dari trading , Apabila terdapat goncangan pada kurs mata uang Dollar Singapura sedikit saja, maka akan sangat mempengaruhi iklim pasar bursa. Perubahan nilai kurs sangat mempengaruhi perubahan fluktuasi kurs jual atau kurs beli karna perusahaan-perusahaan yang ada tercatat di Strait Times Indeks rata rata adalah perusahaan yang bergergerak di dunia trading atau importir.

B. Nilai Tukar MYR Terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks

Adapun hasil pengujian statistik hubungan nilai tukar Ringgit Malaysia terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks Malaysia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil regresi MYR terhadap KLCI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	15497,079	3022,479		5,127	,000			
	MYR	-3118,744	709,338	-,544	-4,397	,000	-,544	-,544	-,5

a. Dependent Variable: KLCI

Berdasarkan tabel 2 diatas Kurs mata uang Ringgit Malaysia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks hal ini bisa dilihat dari nilai sig sebesar 0.000 <0,05. Sementara nilai kostanta sebesar 15497,079 adalah bahwa apabila nilai tukar MYR dalam keadaan konstan atau tetap maka Kuala Lumpur Composit Indeks mengalami kenaikan sebesar 15497.079. Kurs Nilai tukar MYR mempunyai pengaruh negatif terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -3118.744 menandakan bahwa setiap kenaikan kurs MYR sebesar 1 maka akan diikuti dengan penurunan indeks KLCI sebesar 3118.744. Malaysia merupakan salah satu negara terkena dampak nilai tukar paling parah di Negara Asean, Nilai tukar ringgit Malaysia sempat jatuh diposisi 4,2318 per dollar AS atau 31 persen hal tesebut merupakan rekor terendah sejak tahun 1998. Hal inilah memicu investor melarikan modalnya dari Bursa Malaysia disamping itu Malaysia mengalami krisis kepercayaan terhadap pemerintahan .

C. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia

Adapun hasil pengujian statistik hubungan nilai tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3 : Hasil regresi IDR terhadap IHSG

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Pa
1	(Constant)	5566,601	2522,062		2,207	,033			
	Rupiah	-,088	,178	-,075	-,495	,623	-,075	-,075	

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 3 diatas Nilai tukar Rupiah dengan Dollar Amerika mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Gabungan hal ini bisa dilihat dari nilai Sig sebesar 0.495 >0,05. Sementara nilai costanta sebesar 5566.601 adalah bahwa apabila nilai tukar Rupaih terhadap Dollar Amerika dalam keadaan konstan atau tetap maka Indeks Saham Gabungan Mengalami Penurunan Sebesar 5566.601. Kurs Nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Saham Gabungan hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar –0.008 menandakan bahwa setiap kenaikan kurs Rupiah sebesar 1 maka akan diikuti dengan penurunan indeks harga saham gabungan sebesar 4522.713.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suci Kewal (2012) tentang Pengaruh variabel kurs rupiah terhadap IHSG menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah [8]. Hasil penelitian Wangbangpo dan Sharma (2002) menyetakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif dengan harga saham di negara Indonesia, Malaysia dan Filipina, sebaliknya berhubungan negatif di Singapura dan Thailand [13].

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah :

1. Nilai tukar Ringgit Malaysia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks begitu juga nilai tukar Dollar Singapura mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Straits Times Indeks, sedangkan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Perhitungan risiko nilai tukar sangat penting dilakukan dalam membuat portofolio di pasar modal, pergerakan nilai tukar sangat menentukan keputusan rugi atau labanya suatu investasi yang ditanamkan.
3. Hasil penelitian ini sangat penting untuk dibuat dasar bagi investor agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi sehinga dapat mengurangi risiko atas investasi yang ditanamkan.

REFERENSI

[1] (2015) Nilai Tukar website [ONLINE]. http://www.bloomberg .com/markets /currencies

[2] (2015) INDEXES website [ONLINE]. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan SV UGM 2015 5. http://www.bloomberg.com/markets/world

[3] Sharpe F William, Investasi Edisi Terjemahan Penerbit Indeks Jakarta 2006

[4] (2015) Dibanding Malaysia, Indonesia Lebih Rentan Terdampak Pelarian Modal, website [ONLINE] https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Dibanding_Malaysia__Indonesia_Lebih_Rentan_Terdampak_Pelarian_Modal_.

[5] Hadi, Noor Pasar Modal 2013 , Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta.

[6] Handoyo & Setijaningsih, Pengaruh Harga Emas BI Rate dan Volume Perdagangan, Terhadap Harga Saham ANTM, Jurnal Ekonomi volume XVIII nomor 2 pp.164-173, 2013.

[7] Adi Putra, Gede Sanjaya, Yaniarta, Dyan, Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.2 pp 449-464, 2014.

[8] Kewal, S.S Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1, pp. 53-64 April 2012.

[9] Madura, International Corporate Financial, Edisi Terjemahan Salemba Empat Jakarta, 2006.

[10] Levi D Maurice, Keuangan Internasional, Penerbit Andi, 2006.

[11] Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Penerbit Alfabeta Bandung 1999.

[12] (2015) INDEXES website [ONLINE] http://www.bloomberg.com/markets/world .

[13] Wongbangpo, Praphan dan Subhash C. Sharma ”Stock Market and Macroeconomic Fundamental Dynamic Interaction : ASEAN-5 Countries”. Journal of Asian Economics 2002 13:27-51.